

## BAB II

### PEMBAHASAN

Tahap permulaan filsafat senantiasa mempersoalkan siapakah manusia itu. Jika tahap awal filsafat mempersoalkan masalah manusia, demikian pula dengan pendidikan Islam. Ia tidak akan mempunyai paradigma yang sempurna tanpa menentukan sikap konseptual filosofis tentang hakikat manusia,<sup>1</sup> sebab bagaimanapun juga manusia adlah bagian dari alam ini. Perlunya penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia dalam filsafat pendidikan Islam ini pada hakikatnya di dasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah subjek dan sekaligus juga objek pendidikan Islam.<sup>2</sup>

#### A. Pengertian Fitrah

Identitas esensial adalah identitas hakikat yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain. Ia menentukan sesuatu dari awal kejadiannya sampai akhirnya.<sup>3</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa identitas adalah keadaan, ciri khusus suatu benda atau orang.<sup>4</sup> Pengetian tersebut menjelaskan bahwa identitas itu menunjukkan sifat atau tanda khas yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari yang lain.

Dalam *Webster's New World College Dictionary* tertulis bahwa "*identity is the condition of fact of being.*"<sup>5</sup> Identitas adalah keadaan yang sebenarnya dan nyata dari sesuatu, dijelaskan lagi bahwa "*identity is the condition or fact of being a specific person or thing, individually.*"<sup>6</sup> Artinya: identitas adalah kondisi atau fakta spesifik dari seseorang atau sesuatu.

---

1 Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), hlm. 53.

2 Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 78-79.

3 Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 146-147.

4 Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 234.

5 Victoria Neuveltdt, *Webster's New World College Dictionary*, hlm. 669.

6 Victoria Neuveltdt, *Webster's New World College Dictionary*, hlm. 669.

Kondisi dan fakta itu memelihara dan menjaga sesuatu itu agar tidak menyimpang dan tidak lari dari awal mula terjadinya.<sup>7</sup>

Sementara itu istilah esensi adalah inti, sesuatu yang menjadi pokok, utama atau hakikat.<sup>8</sup> Dalam *Webster's New World College Dictionary* dijelaskan bahwa "*esense is something that is, or exist, entity*"<sup>9</sup> artinya esensi adalah sesuatu yang berada, atau ada, kekal. Segala sesuatu punya identitas esensial, kambing akan menjadi kambing, karena identitas esensialnya adalah kambing. Demikian juga pada sesuatu yang lain seperti pohon, jagung, ikan, dan lain sebagainya. Identitas esensial pada manusia adalah fitrah. Dengan fitrah manusia menjadi dirinya sebagai manusia sejak awal terjadinya sampai akhir hayatnya.<sup>10</sup>

## 1. Makna Etimologi

Seperti yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dari *Mu'jam Maqayis al-Lughah* karangan Ibn Faris Ibn Zakariyah dan Abi al-Husain Ahmad Fitrah berarti "terbukanya sesuatu dan melahirkannya" seperti orang yang berbuka puasa. Dari makna dasar tersebut maka berkembang menjadi dua makna pokok; *pertama* berarti *al-insyiqaaq* atau *al-syaaqq* yang berarti al-inkisar yang bermakna pecah atau belah. *Kedua*, fitrah berarti al-khilqab, al-ijdad, atau al-ibda' yang memiliki arti penciptaan (berdasar dari Ibu Manzhur *Lisan al-'Arab*, al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*).<sup>11</sup>

Kedua makna tersebut sebenarnya saling melengkapi. Makna *al-insyiqaaq* kendatipun digunakan untuk pemaknaan alam (*al-kawn*), namun sebenarnya dapat dipergunakan untuk manusia. Manusia merupakan mikro kosmos (alam kecil), sedang kosmos adalah manusia makro, *al-insan kawn saghir wa al-kawn insan kabir* (Ikhwan al-Shafa, *Rasail Ikhwan al-*

---

7 Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 147.

8 Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 163.

9 Victoria Neuveltdt, *Webster's New World College Dictionary*, hlm. 669.

10 Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 147.

11 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 78.

*Shafa wa Khalan al-wafa*). Manusia merupakan miniatur alam yang kompleks. Fisiknya menggambarkan alam fisik, sedangkan psikisnya menggambarkan alam kejiwaan. Segala proses *taqdir* atau *sunnah* Allah SWT. yang berlaku pada alam (*al-kawn*) sebenarnya juga berlaku pada manusia, seperti konsep penciptaan. sedangkan fitrah berarti “penciptaan” merupakan makna yang lazim dipakai dalam penciptaan manusia, baik penciptaan fisik (*al-jism*) maupun psikis (*an-nafs*).<sup>12</sup>

Menurut Baharuddin *fithrah* adalah kata dalam bahasa arab yang bentuk *fi'il madhi*-nya adalah *fithara* dengan bentuk masdar *fithrun* atau *fithratan* yang berarti memegang dengan erat, memecahkan, membelah, mengoyakkan, meretakka, dan menciptakan.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bahasa fitrah mengandung beberapa makna yaitu suatu kecebderungan alamiah bawaab sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan maknanya adalah agama tauhid atau mengesakan tuhan. Bahwa, manusia sejak lahir telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tuhid. Hal ini dipahamia dari uraian-uraian al-Qur'an.<sup>14</sup>

## 2. Makna Nasabi

Makna nasabi diambil dari pemanahaman beberapa ayat dan hadits Nabi di mana kata fitrah itu berada, karena masing-masing ayat dan hadits memiliki konteks yang berbeda-beda maka pemaknaan fitrah juga mengalami keragaman.

- a. Fitrah berarti suci (*al-thuhr*). Menurut al-Awzaiy, ftrah memiliki makna kesucian (*al-Qurthubiy, Tafsir al-Qurthubiy*). Maksud suci di sini bukan berarti kososng atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik

---

12 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 78.

13 Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 147.

14 Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 148.

buruk), melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa dan penyakit ruhaniah.

- b. Fitrah berarti potensi ber-Islam *al-din al-Islami*. Pemaknaan seperti ini diungkapkan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam (Alau al-Din Ali Mahmud al-Baghdadiy, *Tafsir Khazin Musamma Lubab at-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil*).
- c. Fitrah berarti mengakui ke-esaan Allah, manusia lahir dengan membawa tauhid, atau paling tidak manusia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut (Muhammad Fahr al-Din al-Raziy, *Tafsir Mafatib al-Ghaib*).
- d. Fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqlamah*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar Ibn 'Abd al-Bar (al-Thalbawiy Mahmud Sa'ad, *Attashawwuf fi Taras ibn Taimiyah*).
- e. Fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-Ikhlash*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas (Ibn Jarir al-Thabariy, *Tafsir al-Thabariy*).
- f. Fitrah berarti prediposisi atau kesanggupan untuk menerima kebenaran (*isti'dladi qabul al-haq*). Manusia cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun hal itu tersembunyi di lubuk hati paling dalam (*Musthafa al-Maraghiy, Tafsir al-maraghiy*).
- g. Fitrah adalah potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-'ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah (al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*).
- h. Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adat*) dan kesengsaraan (*al-syaqawat*) hidup (Ahmad Shawiy al-Malikiy, *Tafsir Jalalain*).
- i. Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insan/human nature*) (al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*).

- j. Fitrah berarti sifat Allah yang ditiupkan kepada manusia sebelum dilahirkan (al-Thalabawiy Mahmud Sa'ad, *Attashawwuf fiy Taras ibn Taimiyah*).
- k. Fitrah dalam beberapa hadits memiliki arti takdir atau status anak yang dilahirkan (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah), sepuluh kesucian biologis atau jasmaniah (HR. Muslim dan Abu Dawud dari Aisyah), dan salah satu nama Allah sebagai Zat Pencipta (HR. al-Darimi dari Abu Hurairah).<sup>15</sup>

### 3. Makna Terminologi

Berdasarkan makna etimologi dan *nasabi* bahwa secara terminology fitrah adalah citra asli manusia yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikotik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut sudah ada sejak awal penciptaannya.<sup>16</sup>

Dapat dikatakan bahwa istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi bahasa, maka fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan lamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fitrah bermakna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.<sup>17</sup>

### 4. Aspek-aspek Fitrah

- a. Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang.
- b. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya yang secara mekanistik satu sama lain mempengaruhi kearah tujuan tertentu.

---

<sup>15</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 79-84.

<sup>16</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 84-85.

<sup>17</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 148.

- c. Aspek-aspek fitrah adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsive terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pendidikan.
- d. Komponen-komponen dasar meliputi:
  - 1) Bakat, bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak), emosi (rasa) yang disebut dengan *tri chotimie* (tiga kekuatan rohaniyah).
  - 2) Insting atau *gharizah*, ialah suatu kemampuan berbuat atau bertindak laku dengan tanpa melalui proses belajar.
  - 3) Nafsu dan dorongan-dorongannya.
  - 4) Karakter atau watak tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya.
  - 5) Hereditas atau keturunan merupakan faktor kemampuan dasar yang diturunkan oleh orang tua.
  - 6) Intuisi ialah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan.<sup>18</sup>

## **B. Fitrah Manusia dalam Pandangan Islam dan Barat**

### **1. Fitrah dalam Pandangan Islam**

#### **a. Pandangan Fatalis**

Pandangan ini mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara keseluruhan atau sebagian sesuai dengan kehendak Tuhan.

Syaikh Abdul Qadir Jaelani, tokoh populer pandangan ini, mengungkapkan bahwa seorang pendosa akan masuk surge jika hal itu menjadi nasibnya yang telah ditentukan Allah sebelumnya. Tokoh lain, al-Azhari, menyatakan bahwa sifat dasar yang tidak berubah dari fitrah berkaitan dengan nasib seseorang untuk masuk neraka atau surge. Dengan demikian faktor eksternal dari petunjuk dan kesalahan

---

<sup>18</sup> M. Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 149-151

petunjuk, seseorang individu terikat oleh kehendak Allah untuk menjalani cetak biru kehidupan yang telah ditetapkan baginya sebelumnya.<sup>19</sup>

#### b. Pandangan Netral

Salah satu tokoh dari pandangan ini adalah Ibn ‘Abd al-Barr, pandangan ini berdasarkan pada firman Allah.

وَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا قَدْ عَلِمَ مَا فَعَلَ بِإِسْمِهِ الْفُلُكَانَ  
وَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا قَدْ عَلِمَ مَا فَعَلَ بِإِسْمِهِ الْفُلُكَانَ  
وَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا قَدْ عَلِمَ مَا فَعَلَ بِإِسْمِهِ الْفُلُكَانَ  
وَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا قَدْ عَلِمَ مَا فَعَلَ بِإِسْمِهِ الْفُلُكَانَ  
وَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا قَدْ عَلِمَ مَا فَعَلَ بِإِسْمِهِ الْفُلُكَانَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(QS. An-Nahl: 78).

Pandangan ini berpendapat bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa keasadaran akan iman atau kufur. Mereka lahir dalam keadaan utuh atau sempurna, tetapi kosong dari esensi yang baik atau buruk. Manusia dilahirkan dalam keadaan bodoh dan tidak berdosa. Dia akan memperoleh pengetahuan tentang yang benar dan yang salah, tentang kebaikan dan kebenaran serta keburukan dan kejahatan, dari lingkungan eksternal.

Menurut pandangan ini *iman* (kebaikan) atau *kufur* (keburukan) hanya mewujud ketika anak tersebut mencapai kedewasaan (*taklif*). Setelah mencapai *taklif* seseorang akan bertanggung jawab atas perbuatannya.<sup>20</sup>

#### c. Pandangan Positif

Menurut Ibnu Taimiyah, semua anak terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial

---

<sup>19</sup> Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 55-57.

<sup>20</sup> Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 57-58.

00000000 00000000 00000000 00000000 0  
 00000000 0000 00000000 00000000 00000000  
 000000000 0 00 000000000 00000000 0000 0  
 00000000 0000000000 000000000000 0000000000  
 000000000 0000000000 00 0000000000000000 0000

Dari ayat tersebut Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa fitrah manusia bukan semata-mata potensi pasif yang harus dibangun dari luar. Orang yang *hanif* bukanlah orang yang bereaksi terhadap sumber-sumber bimbingan, tetapi seseorang yang secara alamiah telah terbimbing dan berupaya memantapkannya dalam praktik secara sadar.

Muhammad Ali al-Shabuni, mengatakan bahwa kebaikan menyatu pada manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental, Ismail Raji al-Faruqi memandang bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah tanamkan kepada manusia. Al-Faruqi memandang bahwa pengetahuan dan kepatuhan bawaan Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan bersifat tidak alamiah.<sup>21</sup>

000000 00000 000000 0000000000000000  
000000 0000000 0000000 0000 000000000 00000  
000000 000000000 0000 0000000 00000000000  
00000000000 000000 000 000000 0000000000 00000  
0000000000000000000000000000

21 Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 58-61.



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” “Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr: 28-29).

وَقَالُوا سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لَكَ بِهَذَا الْخَلْقِ الْكَافِرِ الْبِغْثِ الْبَارِ  
 الْكَافِرِ الْبِغْثِ الْبَارِ الْكَافِرِ الْبِغْثِ الْبَارِ الْكَافِرِ الْبِغْثِ الْبَارِ  
 الْكَافِرِ الْبِغْثِ الْبَارِ الْكَافِرِ الْبِغْثِ الْبَارِ الْكَافِرِ الْبِغْثِ الْبَارِ  
 الْكَافِرِ الْبِغْثِ الْبَارِ الْكَافِرِ الْبِغْثِ الْبَارِ الْكَافِرِ الْبِغْثِ الْبَارِ

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)”. “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” “Sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu.” “Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS.al-Syams:7-10).

Ayat di atas merupakan beberapa ayat yang menjadi dasar pandangan dualis ini.

Tokoh utama pandangan ini adalah Sayid Quthb dan ‘Ali Shari’ati. Berbeda dengan pandangan fatalis, netral, dan positif yang telah ada sejak awal perkembangan Islam, pandangan dualis baru muncul sejak abad ke-20. Menurut mereka, penciptaan manusia membawa sifat dasar yang bersifat ganda. Menurut Quthb, dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan kebaikan dan kejahatan sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan dan kecenderungan untuk tersesat. Kebaikan pada manusia dilengkapi dengan pengaruh kenabian dan wahyu, sementara godaan dan kesesatan yang menjadikan munculnya kejahatan.

Shari’ati berpandangan bahwa tanah adalah simbol dari kehinaan yang digabungkan dengan ruh dari Allah. Dengan demikian, manusia adalah makhluk berdimensi ganda dengan sifat dasar ganda, suatu susunan dari dua kekuatan, bukan saja berbeda, tetapi juga berlawanan.<sup>22</sup>

---

22 Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 62-64.

## **2. Fitrah dalam Pandangan Barat**

### **a. Pandangan Arthur Scopenhauer (Nativisme)**

Beliau berpendapat, bahwa kemungkinan seorang anak mempunyai potensi hereditasnya rendah, maka akan tetap rendah meskipun ia telah dewasa atau telah di didik. Pendidikan tidak akan dapat mengubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi anak didik, adalah pendidikan yang tidak berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Pandangan ini sejalan dengan teori disiplin mental yang di dalamnya termasuk mental teistik, disiplin mental humanistik, naturalism dan apersepsi.

Menurut teori mental teistik, anak mempunyai sejumlah daya mental seperti mengamati, menanggapi, mengingat, berfikir, memecahkan masalah, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut teori disiplin mental humanistik bahwa anak memiliki potensi yang perlu dilatih agar berkembang. Berbeda dengan teori mental teistik yang lebih menekankan pada bagian-bagian tertentu, teori ini menekankan keseluruhan dan keutuhan.

Sama dengan kedua teori sebelumnya, teori naturalism mengatakan bahwa anak mempunyai sejumlah potensi. Teori ini berpendapat bahwa anak tidak saja mempunyai potensi untuk berbuat atau melakukan berbagai tugas, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk berkembang sendiri.

Apersepsi mengatakan bahwa belajar adalah membentuk masa apersepsi. Anak memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu. Hasil dari belajar disimpulkan dan membentuk suatu masa apersepsi, dan masa apersepsi ini digunakan untuk mempelajari atau menguasai pengetahuan selanjutnya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 232-234.

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawah sejak lahir. Pembawaan sejak lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak. Dalam ilmu pendidikan, hal tersebut dinamakan dengan *pesimisme pedagogis*.

Anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Bakat ini diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat music, seni, akal yang atajam, dan sebagainya.

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya terhadap seorang anan dapat berupa fisik maupun mental. Mengenai fisik, misalnya wajah, bentuk tubuh, dan suatu penyakit, sedangkan mengenai mental, misalnya sifat pemalas, sifat pemaarah, pendiam, dan sebagainya.<sup>24</sup>

#### **b. Pandangan John Locke (Empirisme)**

Menurut beliau bahwa anak lahir ke dunia ini seperti kertas kosong (putih) atau meja berlapis lilin (*tabula rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya. Kertas atau meja tersebut bisa ditulisi sekehendak hati yang menulisnya, dan lingkungan itulah uang menulisi kertas kosong putih tersebut. Menrurt teori ini, kepribadian berdasar kepada lingkungan, yaitu lingkungan tidak berjiwa yang meliputi benda-benda mati, seperti tanah, air, batu, dan sebagainya, dan lingkungan berjiwa yang meliputi manusia, hewan, dan tumbuhan.

Paham ini sejalan dengan paham Helvatus seorang filsuf Yunani, yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama, yaitu bersih dan suci. Pendidikan dan

---

<sup>24</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 35-37.

lingkunganlah yang akan membuat atau mencetak anak tersebut sesuai yang diinginkan. Selain itu teori ini sependapat dengan ungkapan Claude Adrien Helvétius yang mengatakan lingkungan dan pendidikan dapat membentuk manusia ke arah mana saja yang dikehendaki pendidik.

Teori ini sejalan dengan teori behavioristik, dalam behavioristik ada tiga teori, yaitu *stimulus* dan *respons*, *conditioning*, dan *reinforcement*. Kelompok teori ini berangkat dari asumsi, bahwa anak tidak memiliki pembawaan potensi apa-apa pada kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Teori *stimulus-response* mengatakan bahwa hidup ini tunduk kepada hukum stimulus-respon atau aksi dan reaksi. Setangkai bunga misalnya dapat merupakan stimulus dan direpon oleh mata dengan cara memandangnya.

Teori *conditioning* mengatakan bahwa antara stimulus dan respon memerlukan kondisi tertentu atau perlu dikondisikan. Bunyi bel sekolah menjadi kondisi bagi anak-anak untuk memulai pelajaran.

Teori *reinforcement*, jika pada *conditioning* kondisi diberikan kepada stimulus pada teori ini kondisi diberikan pada respon. Anak yang belajar dengan sungguh-sungguh (stimulus) dia mengasai apa yang dipelajarinya (repon) maka guru memberi nilai tinggi, pujian, atau hadiah (*reinforcement*).<sup>25</sup>

Dalam teori tabula rasa, seorang anak diibaratkan sebagai “*a sheet of white paper void of all character*”. Jadi, sejak dilahirkan anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa anak dibentuk sekehendak hati pendidiknya. Di sini kekuatan ada di pendidik dan pendidikan, serta lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.

Aliran ini berlawanan dengan nativisme karena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sangat

---

25 Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 242-245.

ditentukan oleh lingkungannya, atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterima sejak kecil. Manusia dapat dididik apa saja (kearah yang lebih baik maupun buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidik atau lingkungannya. Dalam ilmu pendidikan pendapat kaum epirisme ini dikenal dengan nama *optimisme pedagogis*.<sup>26</sup>

**c. Pandangan William Stern (Konvergensi)**

Pemikiran ini bertumpu pada hasil sintesis dari dua pemikiran sebelumnya, menurut teori ini, bahwa bagaimanapun kuatnya alasan kedua aliran di atas, namun keduanya kurang realistis. Suatu kenyataan bahwa suatu hereditas yang baik saja, tanpa pengaruh lingkungan pendidikan yang positif tidak akan membina kepribadian yang ideal, dan sebaliknya. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian yang sesungguhnya adalah hasil proses kedua faktor, yaitu faktor internal dan faktor, berupa bawaan sejak lahir, bakat, talenta, potensi, keadaan spiritual, emosional, dan lainnya, serta keadaan fisik tertentu, dan faktor eksternal yaitu lingkungan pendidikan, masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, kehidupan beragama, tradisi, budaya, peradaban, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Setiap perkembangan adalah hasil konvergensi dari fakto-faktor tersebut.

Teori ini lebih lanjut mengatakan, bahwa walaupun manusia berasal dari pembawaan yang sama, namun dipengaruhi oleh pembawaan lingkungan. Kemampuan anak kembar yang pembawaanya sama, namun jika dibesarkan dalam lingkungan yang berlainan, mereka akan memiliki jiwa dan kepribadian berbeda.

Teori ini juga diperkuat dengan contoh tentang dua anak yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama dan mempelajari bahasa, namun hasilnya berbeda. Ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak sepenuhnya dapat membentuk pribadi seseorang. Hal yang

---

<sup>26</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 37-38.

demikian disebabkan, karena adanya kuantitas pembawaan dan perbedaan situasi atau suasana lingkungan, walaupun kedua anak tersebut menggunakan bahasa yang sama.<sup>27</sup>

Teori ini merupakan kompromi atau dialektika dari nativisme dan empirisme. Teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

Dalam aliran ini masih terdapat dua aliran, yaitu aliran kovergensi yang lebih menekankan kepada pengaruh pembawaan dan yang menekankan pada pengaruh lingkungan. Munculnya kedua kecenderungan dalam aliran konvergensi tersebut membuat orang yang mengikutinya membuat orang yang mengikutinya menjadi skeptis atau ragu-ragu.<sup>28</sup>

### C. Analisis

Fitrah Menurut Islam adalah bahwa manusia dari asalnya memiliki potensi positif, yaitu kecenderungan untuk mencari Tuhan, kepada Tuhan, dan berperilaku baik. Fitrah tersebut juga membawa manusia kepada keyakinan kepada Allah SWT. Hal-hal lain seperti faktor internal yang meliputi bakat, keadaan fisik dan sebagainya, dan faktor eksternal seperti pendidikan dan lingkungan juga memberikan pengaruh pada perkembangan fitrah manusia dalam perjalanannya menuju Allah SWT dan atas kehendak-Nya.

Pemikiran Arthur S. tentang fitrah manusia sudah sangat baik, pemikiran ini masih terlalu mengedepankan faktor internal dan tidak begitu menanggapi faktor pendidikan dan lingkungan yang berasal dari luar. Pemikiran ini terlalu percaya kepada potensi pembawaan anak yang belum tentu seorang anak mampu atau memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut. Padahal di dalam Islam lingkungan juga memberikan kontribusi bagi perkembangan fitrah manusia, dengan kata lain Islam

---

<sup>27</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 250-251.

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 39.

mengakui bahwa lingkungan, pendidikan, dan masyarakat memiliki pengaruh dalam pembentukan pribadi manusia.

Teori empirisme memberikan pemikiran yang sangat bagus tentang fitrah manusia. Namun, teori ini masih memiliki kekurangan, kekurangannya terletak pada teori ini kurang menghargai bahwa manusia makhluk yang sempurna, makhluk yang mulia, makhluk yang memiliki bakat dan potensi bawaan sejak lahir seperti pada konsep Islam. Teori ini memandang manusia seperti program yang hanya berjalan sesuai dengan apa telah diseting oleh programernya. Manusia tidak bisa berkreasi, kepribadian manusia dibawah pengaruh penuh lingkungan.

Konsep kovergensi ini merupakan konsep yang bisa dikatakan sejalan dengan konsep fitrah menurut Islam. Namun, teori ini masih berpusat kepada manusia, tidak ada keterlibatan Tuhan dalam menentukan fitrah manusia. Sama seperti teori nativisme dan empirisme, teori kovergensi juga bersifat antroposentris. Pertemuan antara potensi pembawaan dan lingkungan Islam sejalan dengan itu, tapi itu belum cukup, selain konvergensi juga ada kehendak Allah SWT. yang mempengaruhi konvergensi tersebut, atau dengan kata lain bercorak humanism theosentris.